

Efisiensi Produksi Padi Berkelanjutan di Kabupaten Lampung Selatan

Production Efficiency of Sustainable Rice in South Lampung District

Cahya Permata Sari¹, Teguh Budi Trisnanto^{2*}

^{1,2} Program Studi Agribisnis Pangan, Politeknik Negeri Lampung

*E-mail : teguhbuditrisnanto@polinela.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penulisan tugas akhir ini adalah untuk menganalisis tingkat pendapatan petani dan mengidentifikasi kondisi sosial budaya serta daya dukung lahan pertanian padi yang berkelanjutan di Desa Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode survey. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah responden sebanyak 40 petani. Analisis pendapatan usahatani padi menggunakan analisis cost produksi. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa keuntungan yang dihasilkan petani adalah sebesar Rp25.887.881/tahun. Nilai R/C produksi padi adalah 4,92 sedangkan B/C ratio produksi padi sebesar 2,92. Aspek sosial budaya yang berkelanjutan dapat diidentifikasi bahwa faktor sosial budaya pertanian padi yang berkelanjutan di Desa Sidosari dilihat dari kearifan lokal nya menggunakan kalender pranata mangsa sebagai bentuk implementasi melestarikan tradisi nenek moyang adat istiadat yang mampu menciptakan kehidupan manusia yang harmonis dan sejahtera untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang dan dilihat dari faktor inisiasi penggunaan pupuk organik, dengan pemanfaatan serasah jerami hasil panen serta melihat aspek keberlanjutan pada usahatani padi dari sektor daya dukung lahan sebagai media untuk pertahanan keberlanjutan aspek usahatani padi.

Kata Kunci: Padi, Pendapatan, Pertanian Berkelanjutan

ABSTRACT

The purpose of this final project was to analyze the income level of farmers and identify socio-cultural conditions as well as the carrying capacity of sustainable rice farming land in Sidosari Village, Natar District, South Lampung Regency. The survey method was used as a research method. This research was conducted in Sidosari Village, Natar District, South Lampung Regency with the number of respondents as many as 40 farmers. Rice farming income was analyzed using production cost analysis. The results showed that the income earned by farmers was Rp. 25,887,881/year. The R/C value of rice production is 4.92 while the B/C ratio of rice production is 2.92. Sustainable socio-cultural aspects can be identified that the socio-cultural factors of sustainable rice farming in Sidosari Village are seen from local wisdom using the Pranoto Mongso (traditional calendar of seasons) as a form of implementation to preserve ancestral traditions that can create harmonious human life for present and future generations and seen from the initiation factor of the use of organic fertilizers, with the use of harvested straw litter as well as the sustainability aspects of rice farming from the carrying capacity of the land sector as a medium for the defense of the sustainability of rice farming.

Keywords: Paddy, Income, Sustainable Agriculture

Submitted:03-03-2024

Review:18-03-2024

Accepted:02-10-2024

Published:31-10-2024



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Produksi yaitu proses pengubahan input menjadi sebuah output, sehingga dapat memberikan nilai tambah. Penentuan kombinasi atau penggunaan sumber daya input sangat berpengaruh dalam peningkatan hasil yang optimal dan efisien dengan menggunakan biaya yang minimum untuk menghasilkan keuntungan yang optimum. Salah satu provinsi penghasil padi yang cukup diperhitungkan di Indonesia adalah Provinsi Lampung, karena Provinsi Lampung ialah salah satu daerah atau wilayah penghasil beras di Indonesia alias lumbung berasnya Indonesia yang menjadi tumpuan produksi beras. Kabupaten Lampung Selatan adalah penghasil padi sawah terbesar ketiga yang terdapat di Provinsi Lampung. Produksi usahatani padi sawah yang terdapat di daerah Kabupaten Lampung Selatan setiap tahun selalu mengalami peningkatan, tetapi produktivitasnya masih terletak di bawah produksi potensialnya.

Kecamatan Natar adalah salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang membawahi 26 desa dengan cakupan luas wilayah 269,58 km². Desa Sidosari termasuk dalam wilayah Kecamatan Natar yang mempunyai Rata-rata produksi padinya yaitu 1,01 ton/ha dengan rata-rata luas lahannya yaitu 0,14 ha/jiwa, terdapat 15 kelompok tani dengan masing-masing kelompok terdapat 25 sampai dengan 30 anggota petani. Berdasarkan data penyuluh pertanian Desa Sidosari rata-rata produksi usahatani padi yang diperoleh oleh anggota kelompok tani di Desa Sidosari tahun 2019 sebanyak 1.639,5 ton untuk dua kali masa tanam. Salah satu penyebabnya yaitu dikarenakan adanya luas lahan yang sempit. Efisiensi penggunaan lahan sempit ini pastinya akan dapat mempengaruhi peningkatan penerimaan para petani. Bisa dikatakan cara pemanfaatan lahan merupakan solusi tepat untuk mengatasi lahan sempit dan meningkatkan produksi bahan pangan terutama di Desa Sidosari.

Terkait peningkatan penadapatan petani juga harus dapat memperhatikan aspek pertanian yang berkelanjutan, Keberlanjutan meliputi hal yang kompleks terlebih lagi ketika harus mengintegrasikan berbagai informasi dari sudut pandang ekologi, ekonomi dan sosial budaya (Alder *et al.*, 2003). Tulisan ini berusaha untuk melihat bagaimana pendapatan yang diterima oleh para petani padi di Desa Sidosari dan bagaimana aspek keberlanjutan usahatani padi di Desa Sidosari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Desa Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan desa ini sektor pertaniannya yang dominan yaitu sektor tanaman pangan komoditi padi. Memproduksi padi adalah salah satu mata pencaharian atau salah satu pekerjaan warga Desa Sidosari sebagai sumber kebutuhan hidup atau pun sebagai sumber pendapatan serta warisan keluarga yang secara temurun dibudidayakan.

Adapun jenis penelitian ini merupakan jenis inspeksi atau survei. Survei adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner sebagai alat penelitian. Tujuan berdasarkan penelitian survei ialah untuk memberikan suatu gambaran secara lebih jelasnya mengenai latar belakang, permasalahan, karakter-karakter yg unik menurut suatu perkara ataupun insiden suatu paling bersifat umum. Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif dan kuantitatif.

Metode pengambilan sampel responden memakai metode Proportional Random Sampling merupakan pengumpulan sampel dari kumpulan populasi yang memiliki kelompok dan ciri-ciri yang berbeda-beda. Jumlah populasi petani padi di Desa Sidosari sebanyak 400 petani dengan jumlah sampel hanya 40 responden. Adapun metode atau teknik analisis data yang dipergunakan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Kuantitatif bisa dipandang menurut perhitungan pendapatan usahatani padi dan melihat dari nilai R/C ratio bila digunakan analisis pendapatan usahatani, data yang digunakan ialah data padi sawah pasca komoditi, lantaran merupakan komoditi utama yg mempunyai kualifikasi kuantitatif guna perhitungan nilai penerimaan serta nilai R/C ratio. Terkait kualitatif mendeskripsikan aspek keberlanjutan serta daya dukung lahan usahatani padi.

Terkait penelitian analisis pendapatan usahatani, perlu diketahui data mengenai penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani. Berikut ini analisis usahatani dalam produksi padi di Desa Sidosari (Soekartawi, 2010) sebagai berikut :

a. Biaya Usaha Tani

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total biaya usahatani pala

FC : Biaya tetap usahatani pala

VC : Biaya tidak tetap (variabel) usahatani padi

b. Penerimaan Usaha Tani

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan usaha tani
padi

Y : Produksi usaha tani padi

P_y : harga komoditi padi

c. Pendapatan Usaha Tani

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan usaha tani padi

TR : Total penerimaan usaha tanipadi

TC : Total biaya usaha tani padi

d. Analisis R/C Ratio

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \quad B/C \text{ Ratio} = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan usaha tani padi

TC : Total biaya usaha tani padi

π : Pendapatan usaha tani padi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani Padi

1. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel atau biaya yang cepat habis (*variable cost*) bersifat variabel berubah-ubah, tergantung besar kecilnya produksi yang diperoleh. Besarnya *variable cost* yang digunakan oleh petani ditunjukkan pada Tabel 1.

Total pengeluaran biaya input produksi untuk budidaya padi sawah di daerah penelitian adalah Rp.14.140.457, sehingga seluruh jumlah dari pembelian bahan yang akan digunakan untuk budidaya padi sawah. Biaya perolehan tertinggi adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 9.338.307, hal ini disebabkan adanya berbagai kegiatan pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, pemupukan pemanenan, hingga pengangkutan. Masing-masing kegiatan tersebut, terutama yang berkaitan dengan pengolahan lahan, penanaman dan panen, serta transportasi, membutuhkan tenaga kerja yang banyak, sehingga upah petani juga tinggi. Rata-rata biaya yang paling kecil adalah biaya pupuk SP36 sebesar Rp. 71.500,-

Tabel 1. Rata-rata variable cost usahatani padi sawah/ha/tahun di Desa Sidosari Kecamatan Natar

No	Keterangan	Satuan	Rata-Rata Biaya Input Produksi		Total Rata-Rata Biaya Input Produksi (Rp)
			MT1 (Rp)	MT2 (Rp)	
1.	Benih	kg	281.700	281.700	563.400
2.	Pupuk Organik	kg	130.500	130.500	261.000
3.	Pupuk Urea	kg	578.125	578.125	1.156.250
4.	Pupuk NPK	kg	688.500	688.500	1.377.000
5.	Pupuk SP36	kg	35.750	35.750	71.500
6.	Pestisida	liter	480.000	480.000	960.000
7.	Tenaga Kerja	HOK	5.002.900	4.335.407	9.338.307
8.	Karung	unit	234.500	178.600	413.100
Total			7.431.975	6.708.482	14.140.457

Sumber : Data Primer, diolah 2021

Keterangan :

MT1 : Musim Tanam 1 (Musim Hujan)

MT2 : Musim Tanam 2 (Musim kemarau)

Pengelompokkan biaya variabel secara detail dapat dilihat pada lampiran. Untuk penjelasan umum rata-rata biaya variabel individual, berikut ini dijelaskan:

a. Benih

Pemakaian masukan atau input benih pada aktivitas usahatani, penggunaan benih varietas yang berbeda antara petani satu dengan yang lain. Bibit yang digunakan termasuk varietas ciherang dan IR64 dengan kisaran harga Rp 11.500,-/kg . Adapun dalam satu hektar rata-rata penggunaan benih di daerah penelitian adalah 49 kh/hektar dengan biaya rata-rata satu hektar Rp. 281.700/hektar untuk penanaman, tergantung jarak yang digunakan dan dari sulaman para petani.

b. Pupuk Organik

Pemupukan dilakukan pada awal tanam dengan cara ditabur sebagai pupuk dasar sebelum ada tanaman padi. Pupuk organik juga digunakan setelah pemanenan, hal ini bertujuan untuk menambah kesuburan tanah agar hasil panen berikutnya tidak menurun (Ukah, 2010). Pupuk organik yang digunakan oleh para petani di Desa Sidosari adalah pupuk organik yang berasal dari jerami yang dicampur dengan kotoran hewan ternak, dan dari 40 responden sebesar 60% yang menggunakan pupuk organik sisanya sebesar 40% masih belum menggunakan pupuk organik.

Rata-rata harga pupuk organik sebesar Rp1.500/kg. Para petani ada yang sebagian membeli dan ada pula yang membuat pupuk organiknya sendiri. Terdefinisi bahwa dalam luasan satu hektar lahan, rata-rata pemakaian pupuk organik di wilayah penelitian adalah 174,00 kg/ha dengan biaya rata-rata dalam satu hektar sebesar Rp. 130.500/ha. Penggunaan pupuk organik sangat berpengaruh terhadap tanaman yakni untuk menaikkan unsur hara bagi tanah dan mengurangi nutrisi beracun. Hal ini meningkatkan produktivitas lahan dan meningkatkan hasil tanaman padi (Hartatik dan Wiwik, 2020).

c. Pupuk Urea

Pupuk urea ialah senyawa organik tunggal yang tersusun dari unsur karbon, hidrogen, oksigen dan nitrogen. Keuntungan utama pupuk urea adalah pupuk kimia yang menyediakan unsur nitrogen atau menjadi sumber yang diperlukan tanaman. Urea memiliki 46% nitrogen, biuret 1% dan air 0,5% yang berarti setiap 100 kg urea terdapat 46 kg nitrogen. Tanaman akan segera terlihat pertumbuhannya tidak lama setelah diberikan pupuk urea, hal itulah yang menyebabkan urea sangat diminati petani, khususnya petani padi sawah.

Rata-rata harga pupuk urea sebesar Rp2.500/kg. Terdapat dalam satu hektar lahan rata-rata penggunaan pupuk organik di wilayah penelitian adalah 462,50 kg/ha dengan biaya rata-rata per hektar sebesar Rp. 1.156.250/ha. Penggunaan pupuk kimia bersamaan dengan pupuk kandang sesuai anjuran menghasilkan peningkatan produksi, namun jika hanya menggunakan salah satunya yaitu pupuk kandang atau pupuk kima, hasilnya tidak akan maksimal (Hartatik dan Wiwik, 2020).

4. Pupuk NPK

Dibandingkan dengan pupuk sederhana, pupuk NPK menyediakan unsur hara makro primer yang lengkap sehingga dapat meningkatkan atau meningkatkan hasil gabah hingga 58% lebih banyak daripada pemupukan langsung pada tanaman padi, jika penerapannya dilakukan dengan benar dan sesuai kebutuhan.

Harga rata-rata pupuk urea adalah Rp. 2.700/kg. Pada lahan satu hektar, rata-rata penggunaan pupuk organik di wilayah studi adalah 510,00 kg/ha dengan biaya rata-rata per hektar sebesar Rp. 1.377.000/ha. Penggunaan pupuk kimia bersamaan dengan pupuk sesuai rekomendasi menghasilkan produksi lebih besar dari Rp. 1.337.000/ha. Namun jika hanya menggunakan salah satu yakni pupuk kandang saja atau pupuk kimia saja maka hasilnya kurang optimal (Hartatik dan Wiwik, 2020).

5. Pupuk SP36

Rata-rata harga pupuk SP36 sebesar Rp2.600/kg. Pada lahan satu hektar, penggunaan pupuk SP36 di wilayah studi adalah 13,75 kg/ha dengan biaya rata-rata per hektar Rp. 71.500/ha. Penggunaan pupuk SP36 sangat sedikit sekali digunakan oleh petani dengan alasan sudah terdapat pupuk urea dan NPK serta pupuk organik yang melengkapi kebutuhan unsur hara bagi tanaman padi tersebut. Pemakaian input pupuk kimia yang disertai dengan pupuk kandang sesuai dengan anjuran akan menghasilkan produksi atau output yang lebih banyak.

6. Pestisida

Salah satu cara yang dilakukan petani padi di desa Sidosari, untuk mencapai produksi padi yang baik adalah dengan pengendalian hama dan penyakit dengan pestisida. Pestisida yang dipergunakan oleh petani yang disurvei adalah herbisida dan insektisida.

Rata-rata pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi dalam satu hektar lahan sawah adalah Rp 941.813/ha. Petani di Desa Sidosari menggunakan sangat sedikit pestisida saat menanam padi, karena petani hanya menggunakan sedikit pestisida jika ditemukan hama yang merusak tanaman padi, ketika tidak ada tanda-tanda hama, petani sering tidak menggunakan pestisida. Penggunaan pestisida secara terus menerus dapat menimbulkan dampak atau akibat negatif, termasuk kerusakan lahan pertanian. Pestisida memiliki akibat kesuburan tanah berkurang sehingga penurunan produktivitas padi (Hartatik dan Wiwik, 2020).

7. Buruh atau Tenaga Kerja

Sebagian besar petani padi di Desa Sidosari mempekerjakan tenaga non keluarga atau yang biasa dikenal dengan pekerja borongan. Sistem pembayaran petani melalui penyerahan hasil panen yang disepakati. Tenaga kerja itu sendiri biasanya dibagi ke dalam setiap kegiatan. Mulai dari pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, penyiangan, pemupukan, pemanenan dan terakhir pengangkutan. Terkait upah tenaga kerja untuk bagian pemanenan dikenal dengan istilah bagi hasil maro dengan menggunakan perbandingan 7:1 artinya sebesar 7% dari jumlah total hasil panen dikurangi biaya. Biasanya untuk upah, pekerja umumnya menerima upah dengan biji-bijian padi atau gabah yang dipanen, untuk mengetahui berapa harganya peneliti menghitung jumlah gabah yang dikonversikan ke dalam rupiah dengan harga saat ini Rp 4.000 per kilogram sampai dengan Rp 4.500 per kilogram.

Biaya pembelian yang paling besar adalah tenaga kerja sebesar Rp.9.338.307,- dalam satu tahun untuk dua kali musim tanam, hal ini dikarenakan kegiatan pertanian memiliki beberapa rangkaian kegiatan, termasuk pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, penyiangan, pemupukan, pemanenan dan terakhir pengangkutan.

Masing-masing kegiatan tersebut, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan lahan, penanaman dari panen, serta transportasi, membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga upah petani juga tinggi.

8. Karung

Karung digunakan petani padi sebagai wadah untuk meletakkan hasil panen padi agar mudah saat pengangkutan hasil panennya. Satu karung padi biasanya berisikan 50 kg – 70 kg. Harga untuk satu karung padi sebesar Rp. 2.000,- dengan rata-rata penggunaan karung untuk waktu satu kali musim tanam hujan sebesar Rp.234.500,- sedangkan untuk satu kali musim kemarau sebesar Rp.178.600,-

2. Biaya tetap (Fixed cost)

Biaya tetap (Fixed cost) yaitu biaya yang relatif tetap yang harus dikeluarkan terlepas dari apakah produk yang dihasilkan besar ataupun kecil. Biaya tetap yang diteliti dalam penelitian ini yaitu penyusutan peralatan, biaya sewa lahan, dan biaya sewa traktor. Berikut rata-rata biaya tetap usahatani padi di Desa Sidosari Kecamatan Natar ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rata-rata biaya tetap usahatani padi per hektar pada 2 kali musim tanam di Desa Sidosari

Kecamatan Natar

No.	Keterangan	Rata-Rata Biaya Tetap MT		Total Biaya (Rp/ha)	Persentase (%)
		MT1	MT2		
1.	Biaya Sewa Lahan	389.125	389.125	778.250	20,22
2.	Biaya Sewa Traktor	1.406.300	1.406.300	2.812.600	73,09
3.	Biaya Penyusutan	128.668	128.668	257.337	6,69
Total		1.924.093	1.924.093	3.848.187	100,00

Sumber : Data Primer, diolah 2021

Keterangan :

MT : Musim Tanam

MT1 : Musim Tanam 1 (Musim Hujan)

MT2 : Musim Tanam 2 (Musim kemarau)

Rata-rata biaya tetap usahatani padi di Desa Sidosari Kecamatan Natar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Biaya sewa lahan

Pengertian biaya sewa lahan yaitu biaya yang harus dikeluarkan petani padi untuk penggunaan lahan sebagai tempat usahatani per musim tanam (musim tanam hujan dan juga musim kemarau), atau meskipun tidak melakukan kegiatan produksi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap kepemilikan lahan rata-rata dari 40 responden, petani padi di Desa Sidosari mempunyai status kepemilikan lahan sendiri sebesar 82%, tetapi terdapat beberapa petani padi sebesar 18% yang mempunyai status kepemilikan lahan sewa. Rata-rata biaya atau cost sewa lahan yang harus dibebani pada petani padi dalam kegiatan usaha taninya adalah sebesar Rp.778.250,-/ha dengan persentase sebesar 20,22%, nilai persentase ini lebih kecil dibandingkan nilai persentase atas biaya sewa traktor hal ini dikarenakan sedikit petani yang membayar sewa lahan.

b. Biaya sewa traktor

Sewa traktor adalah salah satu komponen biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani untuk keperluan kegiatan pertanian pada pengolahan lahan. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan petani padi untuk membayar sewa traktor senilai Rp 2.812.600/ha dengan tingkat persentase sebesar 73,09%, nilai nya lebih besar dari sewa lahan karena seluruh responden petani di Desa Sidosari, Kecamatan Natar telah menggunakan traktor untuk menggarap lahannya, namun 4.444 petani tersebut masih belum mempunyai alat tersebut, sehingga mereka menyewakan traktor kepada petani lain atau gapoktan.

c. Biaya Penyusutan Peralatan Pertanian

Biaya tetap usahatani padi selanjutnya yaitu biaya penyusutan alat pertanian. Biaya tersebut tidak mempengaruhi terhadap produksi padi yang dihasilkan. Biaya penyusutan alat pertanian ini merupakan suatu biaya yang dikeluarkan untuk kepemilikan alat pertanian seperti cangkul, hand sprayer, arit, golok dan ember. Rata-rata biaya penyusutan peralatan pertanian usahatani sebesar yang harus dikeluarkan petani padi sebesar Rp. 257.337,-/ha dengan tingkat persentase sebesar 6,69%.

3. Biaya total usahatani padi

Total cost yang harus dikeluarkan petani dalam menanam padi di Desa Sidosari, Kecamatan Natar adalah sebagai berikut :

Tabel 3. *Total cost* usahatani padi di Desa Sidosari Kecamatan Natar per tahun

No.	Keterangan	Rata-Rata Biaya Total MT		Jumlah Biaya	Persentase
		MT1	MT2		
1.	Biaya Tetap	1.924.093	1.924.093	3.848.186	21,97
2.	Biaya Variabel	7.431.975	6.708.482	14.140.457	78,03
	Total	9.356.068	8.632.575	17.988.643	100,00

Sumber : Data Primer, diolah 2021

Keterangan :

MT : Musim Tanam

MT1 : Musim Tanam 1 (Musim Hujan)

MT2 : Musim Tanam 2 (Musim kemarau)

Biaya yang harus dikeluarkan petani untuk kegiatan budidaya padi sebesar Rp. 17.988.643 ha/tahun.

Sebagian besar sesuai dengan pengeluaran variable cost sebesar 78,03%, sedangkan biaya tetap lebih kecil persentasenya sebesar 21,97% karena rata-rata biaya sewa lahannya kecil.

4. Analisis pendapatan usahatani padi

Rata-rata jumlah penerimaan yang diterima oleh setiap petani yang diwawancarai untuk kegiatan budidaya padi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-rata penghasilan usahatani padi di desa Sidosari Kecamatan Natar per hektar pada dua musin tanam

No.	Keterangan	MT1	MT2	Jumlah Biaya
1.	Penerimaan	23.450.000	20.426.625	43.876.625
2.	Total Biaya	(9.356.068)	(8.632.575)	(17.988.643)
	Total	14.093.932	11.794.050	25.887.982
	R/C	2,54	2,38	4,92
	B/C	1,54	1,38	2,92

Sumber : Data Primer, diolah 2021

Keterangan :

MT1 : Musim Tanam 1 (Musim Hujan)

MT2 : Musim Tanam 2 (Musim kemarau)

Total penghasilan atau pendapatan yang diterima oleh para petani padi di Desa Sidosari Kecamatan Natar, dengan rata-rata produksi 5.863 kg/ha/satu kali musim tanam dan rata-rata harga gabah Rp 4.000,-/kg

sampai dengan Rp 4.500,-, maka pendapatan yang diterima oleh petani yaitu sebesar Rp 25.887.982/ha/ tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurwahid, Mardiyah, Syahputra, & A, 2023) bahwa usahatani padi memiliki R/C ratio sebesar 2,46 yang artinya usaha tani padi menguntungkan dan layak untuk di lanjutkan. Setiap kegiatan usahatani akan menghasilkan pendapatan yang berbeda tergantung dari besar total cost yang ditanggung atau yang dikeluarkan dan besarnya penerimaan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani.

Tabel 4 menjelaskan pendapatan dan kelayakan usahatani padi dilihat dari nilai R/C ratio serta B/C ratio. Pada perhitungan value R/C ratio sebesar 4,92 dan B/C ratio sebesar 2,92 untuk dua kali musim tanam, berarti bahwa setiap tambahan biaya atau pengeluaran sebesar Rp. 1 menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 4,92 dan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp2,92 . Hasil R/C ratio > 1 dan B/C ratio > 0 berarti usahatani padi di Desa Sidosari Kecamatan Natar, sudah dijalankan secara efisien atau menguntungkan.

Aspek Sosial Budaya Pertanian Berkelanjutan

Pertanian yang berkelanjutan meliputi hal yang kompleks terlebih lagi ketika harus mengintegrasikan berbagai informasi dari aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya.

1. Ekonomi

Indikator pertanian berkelanjutan dari perspektif ekonomi adalah penyediaan pendapatan yang wajar untuk diinvestasikan dalam tenaga kerja dan biaya lain yang dikeluarkan oleh petani dan keluarganya di pertanian. Setidaknya teknik usahatani yang dijalankan oleh para petani dapat menopang kebutuhan hayati petani seperti bahan pangan dan kebutuhan dasar lainnya. Hal ini terbukti pada saat pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan bahkan sampai dengan panen dan juga pegangkutan petani mendapatkan pendapatan dan juga hasil padi dari sistem panen bawon.

2. Sosial dan Budaya

Indikator sistem atau tata cara pertanian yang adil secara social yang memberikan hak dan kewajiban yang adil pada semua aktor dalam sistem. Sistem seperti itu memungkinkan pemerrataan informasi, pasar dan isu-isu yang berkaitan dengan alokasi sumber daya pertanian, terutama tanah, tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, etnis, ras, dan keyakinan agama.. Hal ini dapat dilihat saat para petani bergotong royong ketika melakukan penanaman padi dan memanen padi, petani bahu membahu satu sama lain, saling bercengkrama untuk lebih mengenal dan mengikat tali silaturahmi, selain itu parapetani juga diberikan hak untuk menjual hasil panennya sendiri kepada distributor dan diberikan hak untuk mengetahui bagaiman pasarnya. Berikut ini aspek pertanian berkelanjutan dari sisi budayanya, yaitu penggunaan kalender pranata mangsa.

Tabel 5. Klasifikasi penggunaan kalender pranata mangsa

Keterangan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Menggunakan Kalender Pranata Mangsa	25	62,50
Tidak Menggunakan Kalender Pranata Mangsa	15	37,50
Total	40	100,00

Sumber : Data Primer, diolah 2021

Jumlah petani padi Desa Sidosari yang masih menggunakan kalender pranata mangsa dalam pengelolaan pertanian padinya. Sebanyak 25 petani dari 40 petani yang menggunakan kalender penanggalan pranata mangsa artinya sebesar 62,50% petani percaya dan masih menjunjung nilai dan budaya nenek moyang mereka secara turun temurun, sedangkan 15 petani lainnya yaitu sebanyak 37,50% tidak menggunakan kalender pranata mangsa. Hal ini dilatarbelakangi suku dari para petani adalah suku jawa, karena pranata mangsa merupakan salah satu kearifan lokal budaya masyarakat Jawa Tengah yang telah diwarisi dari generasi ke generasi, secara turun temurun.

3. Lingkungan

Indikator pertanian berkelanjutan dari sisi lingkungannya adalah dengan cara ini diintegrasikan ke dalam sistem lingkungan yang lebih luas dan difokuskan pada upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan basis sumber daya alam dan dengan demikian sistem pertanian. Adapun ramah lingkungan pula berorientasi dalam keragaman biologi atau biodiversitas. Hal ini terealisasi saat petani mengembalikan unsur hara yang ada pada tanah, dengan menggunakan serasah untuk dijadikan pupuk organik sebagai media pengolahan lahan yang memperhatikan lingkungan dan sebagai aspek pertanian yang berkelanjutan. Berikut ini petani yang mendaur ulang serasah jerami untuk dijadikan pupuk organik sebagai salah satu usaha pengembalian unsur hara.

Tabel 6. Pemanfaatan jerami

Keterangan	Jumlah Responden	Presentasi (%)
Memanfaatkan jerami	33	82,50
Tidak Memanfaatkan Jerami	7	17,50
Total	40	100,00

Sumber : Data Primer, diolah 2021

Jumlah responden petani padi di Desa Sidosari yang memanfaatkan jerami untuk dapat dikelola kembali guna memperbaiki lahan pertanian padi mereka. Terdapat 7 petani yang tidak mengolah jerami yaitu sebesar 17,50%, ketujuh petani tersebut mengatakan bahwa setelah panen jerami dibakar karena tidak ingin ada mengelola atau hanya dibiarkan begitu saja tanpa diolah, sedangkan 33 petani lainnya dengan jumlah persentase sebesar 82,50% petani memanfaatkan jerami tersebut untuk dapat digunakan sebagai bahan pupuk organik. Budaya pembakaran seserahan jerami ini sudah dilakukan sejak dulu dan baru diterapkan selama 2 tahun belakangan ini. Walaupun hasilnya tidak meningkat secara signifikan namun sedikit demi sedikit terlihat perbedaannya antara yang memanfaatkan jerami sebagai pupuk organik dengan yang tidak memanfaatkannya, dengan kesabaran, kesabaran dan kegigihan dari para petani saja.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa analisis pendapatan dari usahatani padi, diketahui sebesar Rp. 25.887.982/tahun. Identifikasi terkait aspek sosial budaya yang berkelanjutan dapat diidentifikasi bahwa faktor sosial budaya pertanian padi yang berkelanjutan di Desa Sidosari dilihat dari faktor ekonomi, sosial/budaya, dan dari faktor lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alder J, TJ, Pitcher, D. Preikshot, K. Kaschner and B. Feriss. (2000). *How good is that? A. Rapid assesment process to assess the sustainability, status of fisheries in the North Atlantic. In Pauly and Pitcher (eds.). Methods to assess the impact, of fishing on the North Atlantic ecosystem. Research report from fishing center. 8(2):136-182.*
- Badan Penelitian serta Pengembangan Pertanian. (2010). *Map of the saving potential of inorganic fertilizers and the development of organic fertilizers in Indonesian rice fields.* Jakarta.
- BPS (Badan Pusat Statistik).(2017). Natar dalam angka. BPS. Lampung Selatan.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2017). Monograf dari Desa Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Lampung.
- Fitriani, Sutarni dan Berliana, D. (2018). Ekonomi Pertanian. UP Politeknik Negeri Lampung. Lampung.
- Fadila, Marlinda dan Endang. (2016). Tingkat pendapatan dan faktor penentu pendapatan UKM di Bandar Lampung.

- Nurwahid, A., Mardiyah, A., Syahputra, F., & A, F. M. (2023). Analysis of Income, Income Risk and Production Risk of Rice Farming in Hargomulyo Village Sekampung District East Lampung Regency. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*, 7(2), 194–199.
- Soekartawi. (2010). Agrobisnis. Teori dan Aplikasinya. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 238 hal.
- Suharyanto, J.H. Mulyo, D.H. Darwanto, dan S. Widodo. (2015). Analisis produksi serta efisiensi budidaya tanaman terpadu. Budidaya padi di Provinsi Bali. *Jurnal Penelitian Tanaman Pangan*. 34 (2): 131-144.
- Suhartini. (2009). Peran perlindungan keanekaragaman hayati dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (tesis). Universitas Negeri Yogyakarta.